

# ALASAN MAHASISWA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) BELUM MENGUASAI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

NURISTIQAMAH AWALIAHPUTRI B, ST. SYAMSUDDUHA, M. SHABIR U.

Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Makassar

Email: 80200217003@uin-alauddin.ac.id

## **Abstract:**

*Field Experience Practices (PPL) in schools is carried out so that students train themselves before becoming real educators. However, what happens in the field is actually a lot of things that make students not maximal in mastering basic teaching skills. The data was obtained through observation and interviews with students. Some of the problems faced by PPL students are from themselves because they lack training and lack of confidence; student not ready to learn, do not ignore the arrival of students, late in class, do other activities, feel bored, and out of class when learning takes place; the time of learning that is not well controlled, subject is not mastered, as well as inadequate learning tools and media. Based on the problems they faced, students should be given special guidance with controlled exercises or microteaching, so that students can reduce errors that can occur when directly involved in the field.*

**Keywords:** *Field Experience Practices, Basic Teaching Skills, Student*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat seorang pendidik belajar untuk mengajar. Hal ini menjadi salah satu bukti yang melatarbelakangi kebanyakan program pelatihan pendidik. Hal ini berkembang dari sistem pemagangan yang dilembagakan oleh Joseph Lancaster akhir abad XVIII yang didasari bahwa seorang calon pendidik akan menjadi seorang model. Seiring berjalannya waktu, Bristol, Cope, dan Cohen pada tahun 1969 telah meneliti tentang pengalaman praktik di sekolah (Brown, 1991).

Mukhtar, et al (2018) berpendapat bahwa *“teaching practicum is designed to be part of the teacher training programme as a platform for the pre service teachers to do a trial run of the theories they have applied in micro teaching and simulated teaching”*. Selanjutnya, Meutia, et al (2018) mengemukakan bahwa *“in the field experience program, the pre service teachers were found to perform well in teaching, in preparing their students for learning, in doing apperception, in giving motivation and pre test, and in connecting the learning materials to the real life. They were able to associate between the learning media and the learning objectives, to understand the learning activities, and to apply the learning approaches during the teaching and learning process”*.

Baik sebagai pendidik atau calon pendidik, memahami sebuah teori tentang pembelajaran itu perlu, tetapi tidak hanya itu saja, praktik dan latihan adalah

menjadi modal juga. Berhasilnya seorang pendidik atau calon pendidik karena kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan atau keahlian akan sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan profesinya, seorang pendidik misalnya.

Setiap pekerjaan akan diberikan kepada ahlinya. Sama seperti pada proses pembelajaran, seorang pendidik seharusnya memiliki keahlian khusus. Oleh karena profesionalnya seorang pendidik maupun calon pendidik haruslah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan. Dalam proses pembelajaran pada umumnya didampingi oleh seorang pendidik yang seyogianya profesional dalam menjalankan tugasnya. Menjadi seorang pendidik profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki beberapa keterampilan dan penunjang lainnya saat mengajar agar materi yang disampaikan pun lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Untuk itu dibutuhkan keseriusan untuk menjadi seorang pendidik.

Salah satu keahlian atau kemampuan seorang pendidik atau calon pendidik adalah penguasaannya terhadap keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal sebelum melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Menurut Turney yang dikutip Mulyasa (2017) bahwa ada delapan keterampilan dasar mengajar yang penting dikuasai dan menentukan kualitas pembelajaran. Penguasaan keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi, sehingga latihan secara sistematis juga diperlukan. Mahasiswa yang masih menjadi calon pendidik harus menyiapkan diri dengan matang, berkaitan dengan kesiapan jiwa, mental, dan beberapa keterampilan atau kemampuan untuk bekal dalam melaksanakan latihan atau praktik mengajar di madrasah atau sekolah (Asmani, 2010). Betapa pentingnya seorang mahasiswa memahami untuk dikuasai dengan baik saat menjadi seorang pendidik.

Setiap perguruan tinggi berbeda dalam menangani masalah kegiatan PPL. Begitu juga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang melaksanakan kegiatan PPL di beberapa sekolah atau madrasah. Kegiatan PPL ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu mahasiswa kependidikan dengan melaksanakan kerja sama antar lembaga pendidikan pada setiap jenjang atau tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa yang telah melaksanakan PPL, khususnya pada tahun 2016 sampai 2018. Berdasarkan data yang ditemukan diketahui bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar saat berada di dalam kelas belum maksimal. Pernyataan tersebut tidak hanya diungkapkan oleh satu atau dua mahasiswa saja, melainkan beberapa mahasiswa, sehingga perlu diteliti hal-hal yang menjadikan mahasiswa PPL belum maksimal dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Hal ini dikarenakan keterampilan dasar mengajar adalah salah satu keterampilan yang paling dasar dan harus dikuasai dan diterapkan dengan baik. Setiap mahasiswa tentu saja akan mengungkapkan pengalaman mereka yang berbeda

saat mengajar, baik yang serius atau sekadar menjalankan kewajiban untuk ber-PPL. Sungguh sangat disayangkan jika hal tersebut justru lebih banyak diungkapkan oleh mahasiswa.

Keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa dapat dilatih saat mahasiswa sedang melakukan praktik pengalaman lapangan di sekolah atau madrasah. PPL yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang menerapkan atau mengaplikasikan seluruh pengalaman belajar yang telah diperoleh saat perkuliahan ke dalam pelatihan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya (Wijarini dan Ilma, 2017). Program PPL merupakan muara dan aplikasi dari semua materi yang telah diterima oleh mahasiswa sebagai salah satu peserta didik selama mengikuti pembelajaran di perkuliahan (Asril, 2016).

Tidak hanya itu saja, penelitian lain juga menemukan bahwa pada proses perkuliahan, mahasiswa telah dibekali mengenai kependidikan melalui mata kuliah yang berkaitan dengan mengajar, yaitu *microteaching*. Pada saat perkuliahan, diajarkan bagaimana seharusnya menjadi pendidik dan apa saja yang harus dikuasai sebelum mengikuti kegiatan PPL dengan cara praktik secara langsung di depan kelas (Rhamayanti, 2018). Meskipun kenyataannya pembelajaran *microteaching* yang menuntut menerapkan keterampilan dasar mengajar hanya dalam waktu yang terbatas (kurang lebih 15 menit) akan berbeda dengan pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah. Akan tetapi, melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa sudah memiliki bekal dasar.

Selain mata kuliah *microteaching* saat perkuliahan, mahasiswa sebelum diberangkatkan ke lokasi PPL akan mengikuti beberapa hari pembekalan (*coaching*), yaitu kegiatan yang berisi penyegaran terhadap materi-materi pembelajaran, keterampilan mengajar, pembelajaran aktif, etika keguruan, dan informasi yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah latihan, yaitu lokasi PPL (Hashona, 2014). Kegiatan pembekalan ini untuk memantapkan mahasiswa dengan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan PPL dari awal hingga berakhirnya masa PPL. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak merasa bingung apa yang harus dilakukan saat berada di lokasi latihan.

Salah satu penelitian juga menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai model yang mengalami peningkatan kompetensi pedagogiknya dalam hal mempersiapkan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat terbimbing dengan baik dalam memahami materi yang disampaikan oleh mahasiswa, perencanaan pembelajaran lebih baik, persiapan strategi belajar baik, manajemen kelas baik, penguasaan materi baik, evaluasi dan memotivasi peserta didik baik. Hal ini berdampak positif bagi prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran, interaksi mahasiswa dengan peserta didik, dan peserta didik dengan materi pembelajaran juga positif disebabkan mahasiswa mendapatkan banyak masukan atas segala persiapan dalam merumuskan kompetensi pedagogik di dalam kelas (Arifin dan Gultom, 2017).

Beberapa hasil penelitian tersebut seharusnya membuat mahasiswa benar-benar mantap saat melaksanakan PPL, karena dibekali dengan beberapa pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilannya dalam mengajar. Akan tetapi yang terjadi di lapangan justru masih ada beberapa mahasiswa yang belum maksimal menguasai keterampilan dasar mengajar. Hal-hal inilah yang perlu diteliti, sehingga diharapkan akan ada perbaikan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas mahasiswa pendidikan saat melaksanakan PPL. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mahasiswa yang terkadang masih belum maksimal menguasai keterampilan dasar mengajar saat PPL.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Informasi dari informan tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan akan menjadi dasar bagi peneliti dalam mendeskripsikan apa yang menjadi pokok permasalahan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sumber data diperoleh dari beberapa mahasiswa, guru pamong, atau beberapa literatur, seperti buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi berupa pedoman observasi, wawancara berupa pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa *check list* dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan adalah *editing* dan verifikasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menjelaskan alasan mahasiswa belum maksimal dalam menguasai keterampilan dasar mengajar saat melaksanakan kegiatan PPL di sekolah atau madrasah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan dasar mengajar masih ada yang tidak dikuasai dan tidak diterapkan secara maksimal oleh mahasiswa PPL. Pernyataan tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan dan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa PPL dan guru pamong. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan beberapa hal yang menjadi alasan mahasiswa PPL terkadang belum menerapkan keterampilan dasar mengajar secara maksimal saat proses pembelajaran.

Beberapa alasan mahasiswa PPL belum maksimal menguasai keterampilan dasar mengajar, yaitu:

#### ***Mahasiswa PPL***

Mahasiswa PPL menjadi alasan pertama yang didapatkan, alasan tersebut dikarenakan mahasiswa tidak mampu menjadi layaknya pendidik yang sebenarnya. Pendidik yang sebenarnya adalah pendidik profesional, baik yang berkaitan dengan cara pendidik dalam memahami peserta didik yang diajarnya, cara menyampaikan materi dengan jelas, dapat menggunakan media yang sesuai dengan materi, dan

dipadukan dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Akan tetapi, kriteria tersebut tidak dimiliki sepenuhnya oleh mahasiswa PPL, mereka terkadang dapat menerapkan, terkadang pula tidak, apalagi melihat alasan lain yang akan dijelaskan.

Mahasiswa PPL menjadi alasan utama tidak maksimalnya penguasaan keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu:

### **1. Kurang Latihan**

Mahasiswa PPL sebagai calon pendidik tidak melatih komponen-komponen dari setiap keterampilan dasar mengajar yang harus dipahami dan diterapkan saat mengajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa setiap mahasiswa calon pendidik dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasainya secara terkendali dan terkontrol (Barnawi dan Arifin, 2015).

### **2. Kurang Percaya Diri**

Mahasiswa PPL sebagai calon pendidik masih ada yang kaku dan grogi saat proses pembelajaran. Alasan tersebut menjadikan mahasiswa PPL kurang percaya diri saat melakukan praktik mengajar di sekolah. Sejalan dengan pemaparan salah satu guru pamong saat memperhatikan beberapa mahasiswa PPL yang melaksanakan proses pembelajaran berlangsung dengan menyatakan bahwa:

*Hampir semua mahasiswa PPL waktu awal melakukan PPL di sini, semuanya merasakan hal yang sama. Mereka ada yang grogi, gugup, takut, tidak percaya diri, ada juga yang selalu mau ditemani saat dia mengajar.*

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pada awal praktik mengajar, umumnya mahasiswa merasa canggung, grogi, atau kurang percaya diri. Alasan tersebut terlihat saat suara agak tidak lancar, badan gemeteran, keringat dingin bercucuran, dan tidak berani menatap peserta didik (Suwarna, dkk., 2006).

Beberapa alasan yang dijelaskan sebelumnya dapat diubah oleh mahasiswa PPL melalui banyak latihan, segala kekurangan dapat diubah, dan harus percaya diri agar tidak kaku dan grogi saat menerapkan keterampilan dasar mengajar. Ketika sering latihan dan memperbaiki apa yang kurang, maka alasan tersebut bisa diminimalkan untuk beberapa kali pertemuan.

### ***Peserta Didik***

Peserta didik menjadi alasan yang banyak dialami oleh mahasiswa PPL. Banyak hal yang harus diperhatikan pada diri peserta didik sebelum dan saat pembelajaran berlangsung, baik dari tingkat/jenjang pendidikan, tingkat pemahaman, gaya belajar, minat, atau usia peserta didik. Oleh karena beberapa hal tersebut, membuat mahasiswa PPL yang tidak memahami akan mendapatkan kesulitan saat proses pembelajaran.

Ada beberapa kejadian yang berkaitan dengan peserta didik saat peneliti melakukan observasi secara langsung, yaitu:

### **1. Peserta Didik yang Belum Siap Belajar**

Peserta didik yang belum siap belajar terlihat saat peneliti melakukan observasi, khususnya pada awal pembelajaran. Peserta didik masih sibuk dengan kegiatan mereka saat mahasiswa PPL sudah berada di dalam ruangan. Tidak hanya sekali pertemuan saja, hampir setiap kali pertemuan hal tersebut terjadi. Kejadian ini tidak hanya dirasakan oleh satu mahasiswa PPL saja, tetapi hampir semua mahasiswa PPL merasakan hal yang sama.

### **2. Peserta Didik Tidak Mengacuhkan Kedatangan Mahasiswa PPL**

Peserta didik yang belum siap belajar tentu tidak mengacuhkan kedatangan mahasiswa PPL. Beberapa peserta didik seolah-olah tidak memperhatikan akan kedatangan mahasiswa PPL untuk mengajar. Akan tetapi, ada beberapa di antara peserta didik yang memberikan teguran kepada temannya mengisyaratkan bahwa mahasiswa PPL sudah berada di ruangan dan pembelajaran akan segera dimulai.

### **3. Peserta Didik Terlambat Masuk**

Peserta didik yang terlambat masuk ke dalam kelas akan mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa PPL dan peserta didik lainnya saat proses pembelajaran. Keterlambatan peserta didik masuk ke dalam kelas dikarenakan beberapa alasan, diantaranya terlambat datang ke sekolah, baru saja dari kantin, selesai sholat, diberi perintah oleh guru lain, dan menemani teman yang sedang sakit di UKS.

### **4. Peserta Didik Melakukan Aktivitas Lain**

Aktivitas lain yang terlihat adalah peserta didik mencari perhatian teman sebangkunya, berbicara dengan teman kelompoknya yang tidak ada hubungannya dengan materi yang sedang didiskusikan, membuat keonaran yang membuat kelas menjadi kurang kondusif, tidak mau mengerjakan tugas/*resume*, bermain *handphone* sembunyi-sembunyi, dan berdandan bagi peserta didik yang duduk di belakang. Aktivitas ini lebih banyak terjadi saat peserta didik sudah merasa bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

### **5. Peserta Didik Merasa Bosan**

Beberapa aktivitas lain yang dilakukan selain belajar, peserta didik sudah mulai merasa bosan. Bosan dalam artian sudah tidak menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung karena terlalu lama atau kurang menarik bagi peserta didik.

### **6. Peserta Didik Tidak Aktif Saat Pembelajaran**

Peserta didik yang sudah bosan akan membuat mereka tidak aktif saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang tidak aktif disebabkan karena kurang memahami materi yang disampaikan, tidak tertarik dengan cara mahasiswa

PPL menjelaskan, tidak ingin bekerja sama dengan teman kelompok yang sudah dibagi, dan metode yang digunakan monoton dan membosankan.

### **7. Peserta Didik Keluar Masuk Kelas Saat Pembelajaran Berlangsung**

Beberapa alasan yang dijelaskan sebelumnya membuat peserta didik keluar masuk kelas, baik pada awal pembelajaran atau saat proses pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik seenaknya saja keluar masuk kelas, ada yang meminta izin, ada juga yang keluar begitu saja.

Mahasiswa PPL tidak maksimal dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar karena alasan peserta didik. Dirasakan sebagian besar oleh mahasiswa PPL bahwa peserta didik yang terkadang kurang peduli, pembelajaran seharusnya berjalan dengan baik, namun dengan beberapa alasan yang dijelaskan sebelumnya justru menghambat. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik menjadi alasan yang banyak terjadi di lapangan.

Ketika seorang pendidik tidak mampu mengambil perhatian dari peserta didik, maka akan menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, ketika pendidik mampu memahami dan mengerti apa yang diharapkan oleh peserta didik, tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, pendidik atau calon pendidik harus berusaha semaksimal mungkin mengontrol diri sendiri agar mampu bersahabat dengan peserta didik.

#### ***Waktu Pembelajaran***

Waktu pembelajaran adalah salah satu acuan bagi pendidik atau calon pendidik saat di mulai hingga pada akhir pembelajaran. Diharapkan dengan adanya waktu yang sudah direncanakan, maka proses pembelajaran akan berjalan sebagaimana mestinya. Ada beberapa kejadian yang terjadi berkaitan dengan waktu pembelajaran saat peneliti melakukan observasi secara langsung, yaitu:

##### **1. Waktu yang Tidak Terkontrol dengan Baik**

Waktu yang tidak terkontrol karena mahasiswa PPL kadang menghabiskan waktu lebih banyak pada beberapa komponen keterampilan dasar mengajar. Seperti yang terlihat saat observasi, ada mahasiswa PPL yang lebih banyak menghabiskan waktu saat menerapkan keterampilan membuka pelajaran dan banyak bercanda sebelum memulai pembelajaran, sehingga waktu untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar yang lain kadang tidak terkontrol dengan baik. Waktu yang tidak terkontrol menjadikan materi yang disampaikan tidak tersampaikan seluruhnya atau tidak mengakhiri pembelajaran atau mengakhiri pelajaran tapi secara dadakan.

Waktu yang tidak dikontrol juga membuat mahasiswa PPL kewalahan dalam mengatur waktu pembelajaran. Sebentar saja lalai dan menggunakan waktu yang lebih banyak hanya pada satu komponen keterampilan dasar, dapat berpengaruh besar. Mengontrol waktu dengan baik menjadi penting agar setiap komponen

keterampilan dasar mengajar yang diterapkan saat proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan optimal sesuai dengan rencana. Beberapa hal yang dianggap tidak perlu, penting untuk diabaikan.

## 2. Waktu yang Terasa Singkat

Waktu yang terasa singkat dirasakan oleh mahasiswa PPL yang menyampaikan materi terlalu banyak, monoton, terbata-bata, dan tidak menguasai materi yang disampaikan. Beberapa kejadian itu membuat mahasiswa PPL merasa bahwa waktu yang diberikan sangat singkat. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan kecocokan waktu dengan materi yang disampaikan agar dapat selesai sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Dengan waktu yang telah direncanakan sebaik mungkin, maka tidak membuat mahasiswa PPL berpikir bahwa waktu mengajar terasa sangat singkat.

Selama masa observasi sering pula didapati, *manage* waktu yang sudah dibuat oleh mahasiswa PPL terkadang tidak sejalan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Akibatnya, waktu terasa singkat atau kelebihan waktu saat mengajar. Hal tersebut terjadi karena pendidik atau calon pendidik pada dasarnya tidak mampu menyesuaikan waktu atau peserta didik yang diajar membutuhkan waktu lama untuk dikontrol.

## 3. Waktu Belajar pada Siang Hari

Waktu belajar pada siang hari kadang membosankan bagi sebagian peserta didik, apalagi bila mahasiswa PPL yang mengajar membosankan. Beberapa peserta didik merasa bosan dan selalu meminta untuk pulang lebih awal karena lapar dan mengantuk. Mahasiswa PPL menggunakan metode mengajar yang berbeda untuk membuat peserta didik tetap senang, Ada pula yang hanya menggunakan metode ceramah tiap kali pertemuan, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak ada gairah untuk belajar. Waktu pembelajaran memang sangat berpengaruh. Apalagi jika didapati kelas yang memang peserta didiknya kurang senang belajar di siang hari, diikuti dengan metode yang membosankan. Namun, ada juga yang menganggap bahwa waktu siang menjadi tantangan besar untuk menjadikan peserta didik tetap senang belajar, layaknya belajar di pagi hari.

Waktu belajar bagi peserta didik sangat menunjang konsentrasi mereka. Waktu belajar di siang hari berbeda dengan di pagi hari. Bagi pendidik atau calon pendidik bukan menjadi hal rumit jika ditanya masalah waktu, karena pendidik atau calon pendidik selalu punya cara atau ide kreatif agar tidak membuat peserta didik menjadi tidak bersemangat belajar di waktu siang. Mungkin saja dengan penyampaian materi yang menarik karena dibantu dengan adanya alat atau media yang menarik, termasuk juga penerapan metode yang bervariasi, apalagi metode yang memang fokus untuk mengaktifkan peserta didik.

### **Materi Pelajaran**

Materi pelajaran menjadi alasan mahasiswa PPL tidak menguasai keterampilan dasar mengajar secara maksimal. Materi yang tidak dikuasai, apalagi materi untuk tingkatan Madrasah Aliyah yang belum pernah dipelajari mahasiswa PPL sebelumnya. Jadi, salah satu cara yang dilakukan adalah banyak membaca materi yang terkait dan relevan dengan materi. Meskipun yang ditakuti adalah pertanyaan peserta didik yang tidak mampu dijawab.

Idealnya materi pelajaran harus dikuasai oleh pendidik atau calon pendidik. Hal ini dikarenakan tugas mereka salah satunya adalah mengajar, menyampaikan pengetahuan, dan memahami pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Jika tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan, tentu akan mengurangi wibawa seorang pendidik atau calon pendidik saat mengajar. Materi pelajaran pada zaman sekarang sudah sangat mudah untuk diakses melalui situs internet. Hanya saja yang dibutuhkan bagi pendidik atau calon pendidik setelah mendapat materinya adalah bagaimana memahami materi dan membuat peserta didik yang diajar menjadi paham. Memaksimalkan pemahaman terhadap materi, itu penting sebagai pegangan bagi mahasiswa PPL.

### **Alat dan Media Pembelajaran**

Alat dan media pembelajaran menjadi penunjang dalam proses pembelajaran, apalagi saat menjelaskan materi pelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang menarik, tentu akan menjadikan peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran. Alat dan media yang mahasiswa PPL butuhkan terkadang tidak ada di madrasah atau sekolah. Alat dan media yang mereka sering gunakan adalah papan tulis, spidol, laptop, kertas karton, atau buku paket jika memungkinkan. Selain itu, mahasiswa PPL juga membutuhkan proyektor atau LCD. Daya tarik media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pendidik atau calon pendidik menjadi nilai plus bagi peserta didik. Alat dan media yang bervariasi akan membuat peserta didik menemukan hal baru dalam belajar dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk tetap fokus belajar.

Itulah beberapa alasan yang dihadapi oleh setiap mahasiswa PPL saat melaksanakan kegiatan PPL. Setiap komponen keterampilan dasar mengajar berusaha dilaksanakan secara maksimal, tetapi terkadang ada alasan yang menjadi kendala. Tidak hanya bagi mahasiswa PPL secara individu. Hal lain juga didapati peneliti saat melakukan observasi, khususnya kepada mahasiswa PPL yang berpasangan (*team teaching*). Adapun keunggulan dari mahasiswa PPL *team teaching*, dijelaskan sebagai berikut:

### **Mahasiswa PPL Bekerja Sama**

Mahasiswa PPL *team teaching* saat mengajar berdua di dalam kelas, akan tercipta saling kerja sama antara yang satu dengan yang lain. Bekerja sama yang dimaksudkan, di antaranya: saat menjelaskan materi pelajaran, berbagi tugas

untuk mengontrol kelas jika salah satunya mendapat giliran untuk menjelaskan materi, atau bekerja sama dalam hal lain. Adanya pernyataan seperti ini membuat antar mahasiswa PPL bekerja sama untuk meringankan beban dan saling memberi bantuan. Dengan bekerja sama mahasiswa PPL *team teaching* merasakan beban mereka menjadi berkurang.

#### ***Mahasiswa PPL Saling Melengkapi***

Tidak hanya saling bekerja sama, saling melengkapi pun dirasakan oleh mahasiswa PPL *team teaching*. Terbukti saat peneliti melakukan observasi, mahasiswa PPL saling melengkapi apa yang menjadi kekurangan mahasiswa PPL lain yang menjadi pasangannya. Seperti contoh yang terlihat, salah satu mahasiswa PPL memiliki suara yang lembut dan pelan, sehingga saat memberikan materi pelajaran, tidak terdengar jelas, maka dibantulah oleh mahasiswa PPL lain yang memiliki suara lantang dan bisa terdengar dengan jelas. Begitu juga mahasiswa PPL yang lebih banyak menjelaskan materi pelajaran, karena suaranya yang kecil membuat peserta didik harus tenang mendengarkan. Namun, saat ada keributan yang terjadi, maka mahasiswa PPL lain yang memiliki suara yang besar, bisa memberikan teguran kepada peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran.

Selain keunggulan tersebut, terdapat pula kekurangan-kekurangan dari mahasiswa PPL *team teaching*, yaitu:

#### ***Mahasiswa PPL Saling Mengharapkan***

Saling mengharapkan menjadi salah satu alasan mahasiswa PPL *team teaching* saat proses pembelajaran. Misalnya saja berkaitan dengan keterampilan menjelaskan atau keterampilan dasar lainnya, sehingga ada saja mahasiswa PPL yang mengharapkan mahasiswa PPL lain yang menjadi pasangannya. Hal tersebut kadang terjadi ketika salah satu mahasiswa PPL tidak acuh terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar, sehingga selalu saja mengharapkan pasangannya untuk lebih aktif dan dominan. Namun, selama melakukan observasi pada beberapa mahasiswa PPL *team teaching*, tidak semua saling mengharapkan. Saling berharap terjadi saat mahasiswa PPL *team teaching* tidak mengatur apa yang harus dilakukan oleh siapa dan pada saat apa. Memungkinkan untuk saling berharap pasti akan terjadi. Untuk itu, mahasiswa PPL *team teaching* sebaiknya membuat jadwal yang baik agar saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa PPL menjalankan tugas dengan baik yang sudah disepakati dan tidak lagi saling mengharapkan.

#### ***Mahasiswa PPL Tidak Terbiasa Mengajar Sendiri***

Jika saling berharap dengan pasangan, maka mahasiswa PPL tersebut akan tidak terbiasa mengajar sendiri. Kecuali mahasiswa PPL memang handal, tidak peduli walaupun berpasangan, dan selalu belajar untuk mengajar sebagaimana

seharusnya. Berpasangan atau tidak, mahasiswa PPL harus tetap menguasai keterampilan dasar mengajar sebagai bekal untuk dirinya sendiri.

### ***Mahasiswa PPL Tidak Maksimal dalam Mengelola Kelas***

Mahasiswa PPL tidak maksimal dalam mengelola kelas, karena terbiasa berpasangan. Padahal pengelolaan kelas menjadi penting dalam proses pembelajaran, karena mahasiswa PPL menjadi paham tentang bagaimana seorang pendidik atau calon pendidik mampu mengontrol situasi kelas saat mengajar agar mengurangi keributan dan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka terjawab alasan penguasaan keterampilan dasar mengajar belum maksimal disebabkan karena beberapa hal, yaitu: 1) mahasiswa PPL itu sendiri; 2) peserta didik; 3) waktu pembelajaran; 4) materi pelajaran; dan 4) alat dan media pembelajaran. Selanjutnya, kelebihan bila terbentuk mahasiswa PPL *team teaching*, yaitu bisa bekerja sama dan saling melengkapi, sedangkan kekurangannya, yaitu saling mengharapkan, tidak terbiasa mengajar sendiri, dan tidak maksimal dalam mengelola kelas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa PPL merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa calon pendidik yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar sebagai ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau kependidikan yang lain (Hapsari dan Widhianningrum, 2018). Menjadi pendidik profesional, khususnya untuk mempersiapkan pendidik profesional dimulai dari proses belajar mengajar dan praktik mengajar. PPL ini merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan calon pendidik pada dunia profesinya (Fidesrinur dan Fitria, 2016). Terdapat beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki seorang pendidik yang dapat dikembangkan sampai tingkat kemampuan yang optimal, apabila keterampilan tersebut secara terus menerus dilatih atau dipraktikkan (Halimah, 2017).

Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan yang melekat pada profesinya sebagai hasil dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan tertentu (Sanjaya, 2015). Berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar, diharapkan mampu mencapai tujuan bahwa mahasiswa calon pendidik menjadi kompeten dalam melaksanakan tugas mengajar (Padmadewi., dkk, 2017). Keterampilan dasar mengajar dimaksudkan sebagai keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang memiliki profesi, termasuk sebagai seorang pendidik. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan mana pendidik yang profesional dan mana yang bukan pendidik. Sama halnya dengan keterampilan bagi seorang dokter dalam menggunakan alat suntik atau ahli bedah yang menggunakan pisau bedahnya. Sulit mengatakan kepada seseorang bahwa dia adalah seorang dokter kalau ternyata tidak bisa menggunakan alat suntik atau tidak bisa menulis resep. Pernyataan tersebut menjadi salah satu alasan

bagaimana pentingnya kegiatan PPL dalam melatih dan mempraktikkan kemampuan mengajar mahasiswa yang masih berstatus sebagai calon pendidik.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa PPL menjadi salah satu program pendidikan untuk melatih para mahasiswa sebagai calon pendidik menjadi pendidik yang profesional agar menguasai keterampilan mengajar dalam *real teaching class*. Apabila mahasiswa mampu menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar, maka dalam proses PPL akan lebih terampil. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mampu menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar, maka dalam proses PPL akan menjadi kaku dan tidak memahami apa yang harus dilakukan.

### **PENUTUP/SIMPULAN**

Masalah yang dihadapi mahasiswa PPL adalah dari diri mahasiswa PPL (kurang), peserta didik, waktu pembelajaran, materi pelajaran, serta alat dan media pembelajaran. Selain itu, mahasiswa PPL yang berpasangan (*team teaching*) dapat bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain, juga mendapati masalah. Di antara masalahnya adalah saling mengharapkan, tidak terbiasa mengajar sendiri, dan tidak maksimal dalam mengelola kelas.

Implikasi dari penelitian ini adalah keterampilan dasar mengajar yang dapat diterapkan oleh pendidik atau calon pendidik, seperti mahasiswa PPL di madrasah atau sekolah. Komponen-komponen keterampilan dasar mengajar dalam pelaksanaannya dapat dimaksimalkan dalam proses pembelajaran dan mengurangi beberapa kelemahan yang mungkin saja terjadi. Untuk itu, bagi seorang pendidik atau calon pendidik harus lebih banyak berlatih dan memperbaiki kesalahan demi kesalahan yang bisa saja terjadi saat pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, A., & Gultom, U. A. (2017). Lesson Study: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Di Smp Kota Tarakan. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 185. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3217>
- Asmani, J. M. (2010). *Micro Teaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asril, Z. (2016). *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Barnawi & M. Arifin. (2015). *Microteaching (Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Brown, G. (1991). *Microteaching a Programme of Teaching Skill*. (L. Kaluge, Penerj.) Airlangga University Press.
- Fidesrinur dan Nila Fitria. (2016). Praktik Pengalaman Lapangan Studi Evaluatif terhadap Pelaksanaan PPL Mahasiswa PAU Universitas Al Azhar Indonesia Tahun 2015/2016. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 349.
- Wijarini, Fitri dan Silfia Ilma. (2017). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 151.
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent si Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hapsari, P., & Widhianningrum, P. (2018). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kinerja Mahasiswa Calon Guru. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6050>
- Hashona, A. H. (2014). Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. *Jurnal Cendekia*, 337-338.
- Meutia, P. D., Elyza, F., & Yusnila, Y. (2018). Pre-Service Teachers' Performance Post Microteaching Class in Field Experience Program. *Englisia Journal*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.22373/ej.v5i2.2889>
- Mukhtar, M. A., Hasim, Z., & Md Yunus, M. (2018). The Efficacy of Simulated Teaching in Preparing Pre-Service Teachers for Practicum. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol3iss1pp64-74>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, Ni Nyoman., Luh Putu Artini, dan Dewa Ayu Eka Agustini. (2017). *Pengantar Micro Teaching*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rhamayanti, Y. (2018). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Matematika. *Eksakta Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 66.
- Sanjaya, W. (2015). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro (Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.